

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan memiliki struktur permodalan yang kuat. Perusahaan membutuhkan suntikan dana sebagai modal tambahan guna mendorong kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Pada saat memperoleh suntikan dana perusahaan menawarkan surat kepemilikan kepada pihak eksternal yakni masyarakat yang dapat disebut juga publik (*go public*). Proses ini menjadi strategi utama bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan dana yang bisa dialokasikan untuk memperluas bisnis, melunasi hutang, atau meningkatkan kapasitas operasionalnya dengan cara meng*listing* di Bursa Efek Indonesia (Putri & Susilawati, 2025).

BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan pasar modal yang menjadi sarana pendanaan bagi perusahaan, serta sebagai sarana bagi investor untuk melakukan kegiatan investasi. Keberadaan pasar modal memberikan kesempatan bagi investor untuk memilih berbagai instrumen sesuai tingkat risiko, dimana para investor memaksimalkan keuntungan (*return*) yang dikombinasikan dengan risiko tertentu dalam setiap keputusan investasinya (Vidyana & Buchory, 2024).

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan berbagai indikator, salah satunya dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas yang ada pada negara tersebut. Pasar modal menjadi kegiatan yang mencakup penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi di dalamnya.

Perkembangan pasar modal di Indonesia juga terus menunjukkan peningkatan, baik dari sisi aktivitas perdagangan saham maupun surat utang. Pasar modal berperan sebagai penghubung antara pihak yang membutuhkan dana dengan investor melalui perdagangan instrumen jangka panjang, seperti obligasi dan saham, yang menjadi instrumen investasi paling umum (Turnip, 2022).

Instrumen pasar modal yang saat ini banyak menarik perhatian dan menjadi semakin populer adalah saham (*stock*). Saham adalah sertifikat kepemilikan yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai bukti kepemilikan modal pada perusahaan tersebut. Setiap saham mewakili bagian kepemilikan atas perusahaan, dan pemegang saham berhak atas dividen serta keuntungan lain sesuai proporsi kepemilikan saham yang dimiliki (Wang, 2021).

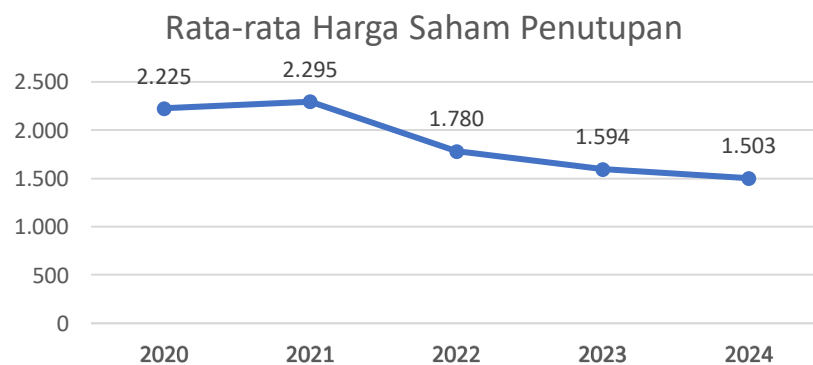
Bagi investor, keberadaan pasar modal menjadi sarana untuk menanamkan dana dengan tujuan memperoleh keuntungan (*return*) yang maksimal. Sementara bagi emiten, pasar modal berfungsi sebagai wadah yang disediakan Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh tambahan modal tanpa harus menunggu hasil dari aktivitas operasional perusahaan (Alhafizh, 2023).

Pada saat mendapatkan *return* saham yang optimal, para investor wajib mengelola dan menganalisis berbagai kemungkinan di masa mendatang dengan melihat kinerja keuangan perusahaan itu sendiri, sebab tidak semua perusahaan di pasar modal Indonesia memiliki profil yang konsisten dalam memberikan *return* yang optimal (Sidarta *et al.*, 2020). Proses pengambilan keputusan, investor menganalisis fundamental perusahaan melalui kinerja keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan, yang dapat diakses dengan mudah melalui laman

resmi Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan perusahaan, termasuk pada sektor perbankan.

Perubahan dinamika pasar modal turut mendorong perusahaan publik untuk menyesuaikan strategi bisnis mereka. Sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian dan tuntutan pasar, penilaian investor tidak lagi terbatas pada laporan keuangan tetapi juga dari efisiensi operasional, inovasi jangka panjang, dan kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan, seperti pembiayaan hijau. Kondisi ini membuat dinamika harga saham perbankan menjadi indikator penting untuk melihat bagaimana pasar merespons fundamental dan strategi yang dijalankan perusahaan.

Berikut ini data rata-rata harga saham penutupan (*closing price*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: www.idx.com, data diolah, 2025

Gambar 1.1 Rata-rata Harga Saham Penutupan (*Closing Price*) pada Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2024

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan rata-rata harga saham penutupan perusahaan perbankan pada periode 2020–2024. Pergerakan harga saham memperlihatkan tren menurun meskipun di awal periode sempat mengalami

peningkatan. Pada tahun 2020, rata-rata harga saham penutupan tercatat sebesar 2.225, mencerminkan kondisi pasar yang mulai pulih pasca ketidakpastian ekonomi awal pandemi. Memasuki tahun 2021, harga saham masih menunjukkan optimisme dengan kenaikan tipis menjadi 2.295 yang merupakan titik tertinggi selama periode observasi. Situasi berubah pada tahun 2022-2024, ketika rata-rata harga saham turun cukup signifikan menjadi. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan pasar dan sentimen negatif terhadap sektor perbankan sehingga menjadi titik terendah dalam lima tahun terakhir.

Pelemahan ini menunjukkan bahwa sektor perbankan masih menghadapi tekanan baik dari faktor makroekonomi, dinamika industri, maupun respon pasar terhadap kinerja fundamental perusahaan. Ini menggambarkan bahwa harga saham perbankan cenderung menurun dalam jangka waktu lima tahun, menandakan adanya penurunan kepercayaan investor serta tekanan terhadap kinerja saham perbankan di pasar modal.

Saham dikenal sebagai instrumen dengan karakteristik *high return-high risk*. Saham dapat memberikan potensi keuntungan yang tinggi, namun sebanding dengan risikonya yang tinggi juga. Investor perlu melakukan analisis yang tepat agar dapat mengurangi kemungkinan munculnya risiko yang tidak diinginkan, baik dengan menggunakan analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis teknikal adalah metode yang digunakan bagi seorang investor dalam menganalisa aktivitas bursa dengan memakai grafik/*chart*, hal ini memproyeksikan pergerakan harga di masa depan serta menjadi langkah antisipatif ketika terjadi fluktuasi harga saham. Analisis fundamental adalah metode yang digunakan bagi seorang investor

untuk mengetahui suatu perusahaan dengan cara melihat data laporan keuangan tahunan (Harits Santoso, 2023).

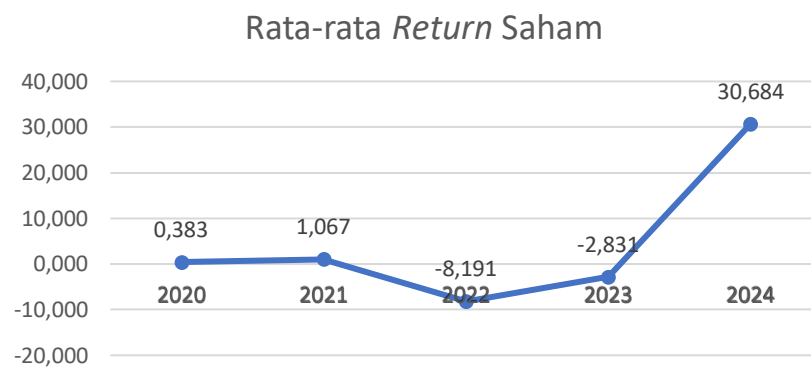
Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau suatu badan usaha terhadap sebuah perusahaan atau perseroan terbatas. Secara fisik, saham digambarkan sebagai lembaran yang menunjukkan bahwa pemegangnya memiliki bagian dari perusahaan yang menerbitkan instrumen tersebut. Harga saham yang kerap dijadikan indikator *return* cenderung berubah-ubah mengikuti dinamika aktivitas perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi saham memiliki risiko tinggi, namun sekaligus menawarkan potensi keuntungan yang besar, oleh karena itu penilaian saham sangat diperlukan agar meminimalkan risiko sehingga investor memperoleh keuntungan yang sesuai (Vidyana & Buchory, 2024).

Ekspektasi utama investor ketika menanamkan modal adalah memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang optimal dengan risiko yang dapat diterima. *Return* saham merupakan manfaat atau keuntungan yang diterima oleh pemodal atas investasi yang mereka lakukan. *Return* dapat berasal dari *capital gain*, yaitu selisih keuntungan ketika saham dijual pada harga yang lebih tinggi, serta dividen, yaitu bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. *Return* saham ini menjadi ukuran penting dalam meningkatkan kesejahteraan (*wealth*) investor, termasuk para pemegang saham (Jannah *et al.*, 2024). Tingginya *return* saham biasanya mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat, sedangkan *return* yang rendah dapat mengindikasikan kinerja yang kurang baik.

Return saham merupakan keuntungan yang diterima investor dari kepemilikan saham atau dari investasi yang telah dilakukan. Investor perlu

menyadari bahwa selain peluang memperoleh keuntungan, selalu ada kemungkinan timbulnya kerugian. Investasi yang beragam saat ini biasanya investor sering kali bergulat dengan memprioritaskan antara imbal hasil yang lebih tinggi dan risiko yang lebih rendah. Besar kecilnya keuntungan atau kerugian tersebut sangat bergantung pada kemampuan investor dalam menganalisis pergerakan harga saham (Kamran & Vishal, 2024).

Berikut ini adalah rata-rata *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2025

Gambar 1.2 Rata-rata *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Gambar 1.2 rata-rata *return* saham perbankan tahun 2020-2024, terlihat bahwa pergerakan *return* saham mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata *return* saham berada pada posisi positif dengan nilai 0,38%, kemudian mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2021 menjadi 1,06%. Tahun 2022 kondisi pasar menunjukkan pelemahan yang cukup tajam sehingga rata-rata

return saham turun drastis hingga mencapai $-8,19\%$, merupakan titik terendah selama periode pengamatan.

Tahun 2023 terjadi perbaikan meskipun *return* masih berada pada wilayah negatif yaitu $-2,83\%$, menunjukkan bahwa tekanan pasar mulai mereda. Tahun 2024, perbankan mengalami pemulihan yang sangat signifikan dengan lonjakan *return* rata-rata mencapai $30,68\%$. Kenaikan yang sangat tinggi ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor, membaiknya kinerja fundamental perbankan, serta adanya katalis positif dari kondisi ekonomi dan kebijakan industri keuangan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting yang dibutuhkan investor dalam membuat keputusan investasi. Informasi tersebut hanya akan memberikan manfaat maksimal apabila investor mampu mengolah dan menafsirkannya lebih lanjut melalui analisis laporan keuangan. Pada laporan keuangan tahunan perusahaan dapat menjelaskan kondisi kesehatan suatu perbankan. Menurut Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016, kesehatan bank mencerminkan kondisi dan kinerja bank yang menjadi dasar bagi otoritas pengawas serta pemangku kepentingan lainnya dalam menilai bank.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016, tingkat kesehatan bank ditetapkan dalam lima peringkat, yaitu PK-1 (Sangat Sehat), PK-2 (Sehat), PK-3 (Cukup Sehat), PK-4 (Kurang Sehat), dan PK-5 (Tidak Sehat). Penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode RGEC yang mencakup *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Bank dikatakan sehat apabila mampu mengelola risiko secara efektif, menerapkan tata kelola yang

baik, menghasilkan laba yang memadai, serta memiliki kecukupan modal yang kuat.

Penilaian tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, dapat diukur melalui suatu metode, yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) yang dikenal dengan metode CAMELS. Seiring meningkatnya skala dan tingkat kompleksitas kegiatan usaha perbankan, metode CAMELS dinilai semakin kurang efektif untuk menilai kinerja bank secara komprehensif. Pendekatan tersebut dianggap tidak mengarah pada suatu penelitian, karena antara faktor yang satu dengan faktor yang lain memiliki sifat yang berbeda. Hingga pada akhir tahun 2011 diperkenalkan metode RGEC sebagai pendekatan baru yang sekaligus menggantikan penggunaan metode CAMELS (Musthofa; & Achmad, 2023).

Bank Indonesia menerbitkan ketentuan baru dalam PBI Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 2 ayat (3) mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode RGEC yang secara efektif berlaku sejak tanggal 1 Januari 2012. Metode ini terdiri dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Aturan tersebut mewajibkan bank melakukan penilaian mandiri (*Self-Assessment*) dengan pendekatan berbasis risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Penilaian ini mencakup empat faktor, yaitu profil risiko (*Risk Profile*), tata kelola perusahaan atau GCG (*Good Corporate Governance*), profitabilitas (*earnings*), dan kecukupan modal (*capital*) (Musthofa; & Achmad, 2023).

Penilaian kesehatan bank berperan penting dalam meningkatkan kinerja bank serta menjaga dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan. Untuk mempertahankan kepercayaan tersebut, bank perlu memberikan sinyal yang jelas kepada pelaku bisnis, investor, dan pihak eksternal lainnya. Salah satu bentuk sinyal tersebut adalah laporan tahunan, yang memuat berbagai informasi termasuk data keuangan yang dapat digunakan para pengambil keputusan dalam menilai dan menentukan keputusan investasinya.

Perbankan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia bagi para pengambil keputusan karena berperan sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan (Mutia *et al.*, 2025). Untuk dapat terus berkembang, perbankan juga membutuhkan tambahan modal, salah satu caranya adalah dengan menjadi perusahaan publik (*go public*). Hingga saat ini, terdapat 47 bank yang telah melantai di bursa, sehingga memberikan kesempatan bagi investor untuk membeli saham perbankan dengan harapan memperoleh *return*.

Kinerja keuangan menggambarkan hasil ekonomi yang berhasil dicapai perusahaan perbankan dalam suatu periode tertentu melalui berbagai aktivitas operasional yang ditujukan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif. Perkembangan kinerja tersebut menggambarkan seberapa sehat perusahaan tersebut dan dapat dinilai dengan menganalisis data keuangan yang tersaji pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi baik umumnya akan memberikan dampak positif pada kesehatan finansial perusahaan, pada akhirnya tercermin melalui pergerakan harga saham. Untuk memastikan kinerja

perusahaan berada dalam keadaan baik atau buruk, dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan dari laporan keuangan (Pagiu & Pundissing, 2020).

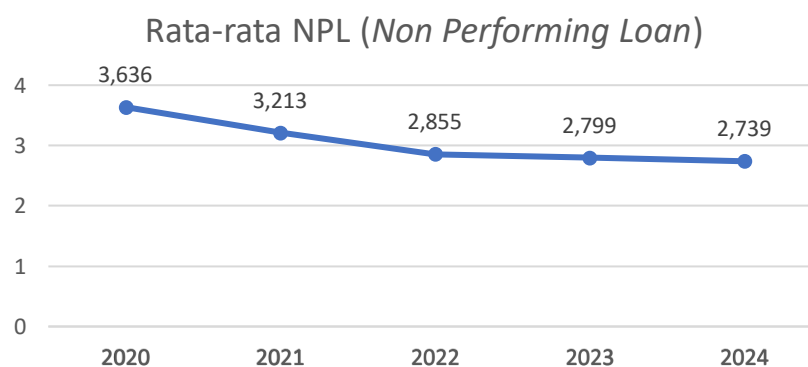
Pengukuran kinerja keuangan biasanya dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan perusahaan sebagai dasar untuk meningkatkan aktivitas operasionalnya, sehingga mampu bersaing secara lebih efektif dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan sendiri merupakan proses pengkajian terhadap *review* data secara mendalam, mengukur, menilai, menghitung, menafsirkan, hingga memberikan rekomendasi terkait kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Ulfa & Asyik, 2020). Tujuan utama penilaian kinerja keuangan adalah untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan, khususnya terkait aspek profil risiko (*Risk Profile*), tata kelola perusahaan atau GCG (*Good Corporate Governance*), profitabilitas (*earnings*), dan kecukupan modal (*capital*) atau RGEC yang dicapai dalam periode berjalan maupun periode sebelumnya.

Pemilihan metode RGEC dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi keuangan perbankan dan menjadi indikator utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank. RGEC juga merupakan standar evaluasi yang digunakan oleh otoritas pengawas dalam melakukan pemeriksaan terhadap bank. RGEC terdiri dari profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas, dan kecukupan modal, sehingga secara menyeluruh menggambarkan kualitas kinerja sebuah bank.

Penilaian *Risk Profile* dilakukan dengan menilai risiko inheren serta efektivitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Menurut

SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian ini mencakup delapan jenis risiko utama, yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan (Marsella & Pangestuti, 2023). Dalam penelitian ini digunakan dua jenis risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas, karena keduanya dapat diukur secara kuantitatif dan memiliki standar penilaian yang lebih jelas.

Pengukuran risiko kredit menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*). Rasio NPL menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin kecil nilai rasio NPL menunjukkan perusahaan semakin baik dalam meminimalisir gangguan kredit. Semakin tinggi nilai NPL, semakin buruk kualitas kredit bank tersebut, karena menunjukkan jumlah kredit bermasalah yang lebih besar (Juanaristo & Astika, 2022). Kredit bermasalah meliputi kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Berikut ini adalah rata-rata NPL pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2025

Gambar 1.3 Rata-rata NPL (*Non-Performing Loan*) pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Gambar 1.3 memperlihatkan bahwa rata-rata NPL pada perusahaan perbankan mengalami tren penurunan selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, tingkat NPL berada pada angka 3,63%, kemudian menurun menjadi 3,21% pada tahun 2021. Penurunan berlanjut hingga mencapai 2,85% pada tahun 2022 dan relatif stabil pada kisaran 2,79% di tahun 2023 dan 2024.

Penurunan ini mencerminkan bahwa kualitas kredit perbankan secara umum mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Semakin rendah nilai NPL menunjukkan bahwa bank semakin mampu mengelola dan meminimalkan kredit bermasalah. Meski begitu, nilai NPL yang masih berada di atas 2% mengindikasikan bahwa risiko kredit tetap menjadi tantangan utama yang perlu diperhatikan oleh manajemen bank.

Peningkatan efektivitas pengelolaan risiko tidak dapat dilepaskan dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik GCG (*Good Corporate Governance*). GCG menjadi kerangka yang memastikan bahwa aktivitas operasional bank berjalan transparan, akuntabel, dan sesuai prinsip kehati-hatian. Perbankan perlu memperkuat implementasi GCG agar mampu mendeteksi potensi masalah sejak dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang tepat dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank dapat lebih tangguh dalam menghadapi krisis (Juanaristo & Astika, 2022). Penilaian terhadap pelaksanaan GCG dilakukan melalui mekanisme *Self-Assessment* sesuai ketentuan Bank Indonesia No.13/I/PBI/2011 mengenai Tingkat Kesehatan Bank Umum. Hasil penilaian prinsip-prinsip GCG akan disesuaikan dengan peringkat komposit:

Tabel 1.1 Peringkat Komposit GCG (*Good Corporate Governance*)

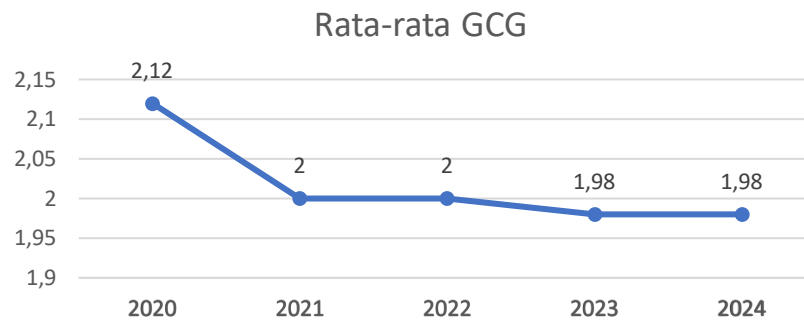
Nilai Komposit (NK)	Peringkat	Predikat Komposit
$NK < 1,5$	1	Sangat Baik
$1,5 < NK < 2,5$	2	Baik
$2,5 < NK < 3,5$	3	Cukup Baik
$3,5 < NK < 4,5$	4	Kurang Baik
$NK > 4,5$	5	Tidak Baik

Sumber: www.bi.go.id

Peringkat komposit GCG pada perusahaan perbankan untuk periode 2020-2024 sebagian besar berada pada peringkat 2, sehingga menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan secara umum sudah baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan pemantauan dan peningkatan.

Bank dengan peringkat terbaik secara konsisten adalah BBKA (Bank Central Asia) dan NISP (Bank OCBC NISP), yang selama lima tahun berturut-turut memperoleh skor 1;1;1;1;1. Peringkat komposit 1 menggambarkan bahwa pengelolaan GCG telah dilakukan dengan sangat baik, risiko kelemahan tata kelola sangat minimal, serta proses pengawasan dan pengendalian internal berjalan efektif. Beberapa bank menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun, seperti BEKS, yang pada 2020 masih berada di peringkat 4, kemudian membaik menjadi 2 pada tahun 2023 dan 2024. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan kualitas tata kelola, khususnya dalam pengendalian risiko dan kepatuhan.

Berikut ini adalah rata-rata GCG pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2025

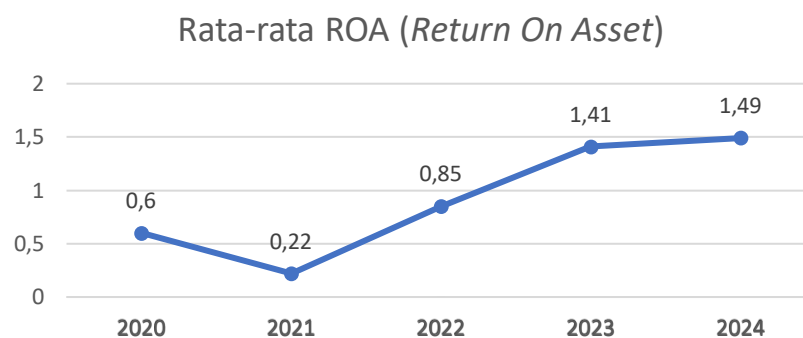
Gambar 1.4 Rata-rata GCG (*Good Corporate Governance*) pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1.4 perbankan menunjukkan tren yang relatif stabil selama periode 2020–2024. Tren ini mengindikasikan bahwa praktik tata kelola perusahaan pada sektor perbankan cenderung mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Penurunan nilai GCG mencerminkan semakin efektifnya penerapan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Konsistensi nilai GCG yang mendekati peringkat “sangat sehat” menandakan bahwa mayoritas bank sudah berada pada level pengendalian internal, sehingga mempengaruhi *return* saham dan penilaian investor terhadap perusahaan.

Rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai tingkat keuntungan atau laba perusahaan adalah ROA (*Return on Asset*). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asetnya secara produktif, dan untuk menentukan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam periode tertentu (Marsella & Pangestuti, 2023). *Return* menggambarkan hasil yang diharapkan diperoleh perusahaan setelah melakukan suatu tindakan atau investasi.

Tingkat pengembalian (*return*) menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya di pasar keuangan. ROA digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditempatkan pada aset perusahaan mampu memberikan keuntungan dari setiap aset yang dimilikinya (Suwedy *et al.*, 2022).

Kinerja perbankan sepanjang 2020-2024 mengalami fluktuasi dengan arah yang cenderung melemah. Pada tahun 2021, penurunannya bahkan cukup tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berikut ini adalah rata-rata ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2025

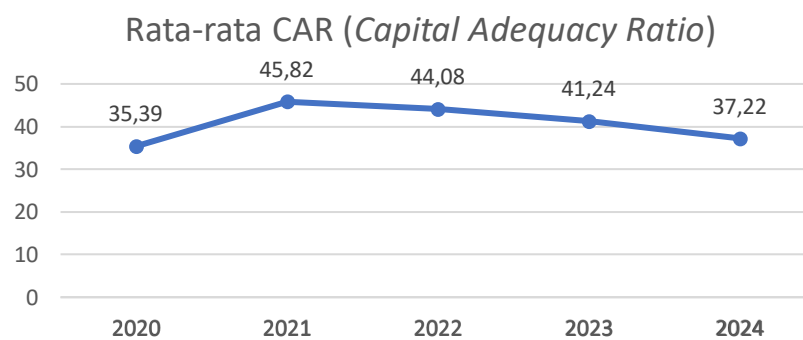
Gambar 1.5 Rata-rata ROA (*Return On Asset*) pada Perusahaan Perbankan Periode 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1.5 terlihat perubahan kinerja profitabilitas yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 turun cukup tajam menjadi 0,22 pada tahun 2021. Penurunan ini menunjukkan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Laba yang

rendah akan mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya, sehingga akan terjadi penurunan harga perusahaan dan menghasilkan *return* yang rendah.

Modal (*Capital*) adalah dana yang ditanamkan oleh pemilik pada saat pendirian bank, berfungsi sebagai sumber pembiayaan bagi seluruh aktivitas operasional bank meliputi faktor permodalan seperti penilaian tingkat kecukupan pengelolaan modal. Komponen modal ini diukur menggunakan indikator CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio CAR menunjukkan perbandingan antara modal inti bank dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko), sehingga dapat menggambarkan kemampuan bank dalam menanggung risiko dan menjaga stabilitas keuangannya (Juanaristo & Astika, 2022).

Berikut ini adalah rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.



Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2025

**Gambar 1.6 CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Perusahaan Perbankan
Periode 2020-2024**

Berdasarkan Gambar 1.6 terlihat bahwa tingkat kecukupan modal perbankan mengalami fluktuasi sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2020,

CAR berada di angka 35,39%, kemudian meningkat cukup signifikan pada tahun 2021 menjadi 45,82%. Kenaikan ini mencerminkan penguatan permodalan bank dalam menghadapi risiko yang mungkin timbul. Tahun 2022 turun menjadi 44,08%, lalu kembali menurun hingga tahun 2024 di posisi 37,22%.

Nilai CAR sepanjang periode tersebut masih berada jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan regulator, sehingga secara umum menggambarkan kondisi permodalan bank yang tetap kuat. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun bank memiliki modal yang relatif tinggi, terdapat dinamika dalam pengelolaan risiko dan ekspansi aset tertimbang risiko yang mempengaruhi tingkat CAR setiap tahunnya.

Permodalan menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank, baik konvensional maupun syariah. Modal memiliki peran yang sangat penting tidak hanya sebagai sumber pembiayaan ekspansi usaha, tetapi juga sebagai penyangga (*buffer*) untuk menutup potensi kerugian karena disebabkan oleh sejumlah aset yang mengandung risiko. Analisis terkait kecukupan modal perbankan umumnya dilakukan melalui rasio solvabilitas atau CAR (*Capital Adequacy Analysis*) (Musthofa; & Achmad, 2023).

Perkembangan pada perbankan semakin meningkat dengan adanya tuntutan transparansi dan tata kelola yang lebih bertanggung jawab. Investor modern menilai bahwa kekuatan modal harus diimbangi dengan kinerja non-keuangan. Faktor non-keuangan yang semakin diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan adalah komitmen terhadap keberlanjutan, termasuk dalam bentuk *green finance*. Sekitar 70,93% bank *go public* dalam periode 2019 - 2021 di

Indonesia telah menerapkan *green finance* yang berdampak positif pada nilai perusahaan. Komitmen semacam ini memberi sinyal kuat kepada pasar terkait prospek dan nilai saham jangka Panjang (Baharudin & Arifin, 2023).

OJK (Otoritas Jasa Keuangan) telah merespons perkembangan tersebut dengan memperkuat Taksonomi Hijau Indonesia menjadi TKBI (Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia). Panduan ini berfungsi untuk mengklasifikasikan kegiatan ekonomi hijau secara lebih menyeluruh, sekaligus mencegah praktik *greenwashing*. TKBI mendorong lembaga jasa keuangan, termasuk sektor perbankan, agar menyalurkan pembiayaan ke aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan. OJK juga menegaskan bahwa sektor perbankan memiliki daya tahan tinggi dan potensi besar dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau (Tarihoran, 2024).

Regulasi keberlanjutan yang dikembangkan melalui TKBI (Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia) mendorong lembaga perbankan untuk tidak hanya terlibat dalam pembiayaan aktivitas ekonomi berbasis lingkungan, tetapi juga mempertahankan kinerja keuangan yang kuat sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemegang saham dan investor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan perbankan di Indonesia mengelola isu keberlanjutan ini dalam kaitannya dengan kinerja keuangan dan dampaknya terhadap harga saham, serta melihat peran inovasi hijau sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Evaluasi terhadap pengaruh kinerja keuangan dan inovasi hijau dalam sektor perbankan perlu dilakukan dengan pendekatan yang relevan dan berbasis

pada karakteristik keuangan perusahaan. Menanggapi kondisi tersebut, BNI memperkuat portofolio pembiayaan hijau sebagai bagian dari tanggung jawab korporasi terhadap keberlanjutan lingkungan dan manajemen risiko jangka panjang. Upaya ini menunjukkan bahwa institusi perbankan mulai mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka, sebagai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Anggraini, 2024).

BSI (Bank Syariah Indonesia) juga menunjukkan komitmen kuat terhadap keberlanjutan melalui strategi *sustainable finance and banking* yang mencakup penyelarasan bisnis, penguatan fondasi operasional, dan pengembangan pendukung strategis (Aprilia, 2023). Prinsip keberlanjutan telah menjadi bagian dari identitas perusahaan, tercermin dalam inisiatif transisi energi bersih, produksi rendah emisi, dan pembiayaan hijau. Pada kuartal II 2023, BSI menyalurkan pembiayaan hijau sebesar Rp52,6 triliun atau 23,77% dari total portofolio pembiayaan BSI tumbuh sebesar 4,99% secara year on year (Simanjuntak, 2023).

Kehadiran inovasi hijau sebagai variabel moderasi menambah kedalaman analisis, karena inovasi semacam ini dapat mencerminkan strategi jangka panjang perusahaan dalam menjawab tantangan lingkungan. Upaya perusahaan dalam menerapkan inovasi yang ramah lingkungan juga dapat dilihat sebagai sinyal positif oleh investor, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham (Flabiya & Sunarto, 2022).

Hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten dan fluktuatif. Penelitian oleh Cariniah & Lasminiasih (2022) dan Juanaristo & Astika (2022) yang

menggunakan metode RGEC pada sektor perbankan menunjukkan bahwa kinerja keuangan mampu menggambarkan tingkat kesehatan bank, namun tidak seluruh indikator RGEC berpengaruh signifikan terhadap harga saham atau nilai perusahaan. Penelitian Suwedy *et al.* (2022) dan Musthofa & Achmad (2023) yang juga berfokus pada sektor perbankan menekankan bahwa metode RGEC efektif dalam menilai kesehatan bank, namun penelitian tersebut belum mengaitkan kinerja keuangan langsung dengan harga saham dan faktor non keuangan.

Temuan empiris yang tidak konsisten mengindikasikan adanya kesenjangan, sehingga penelitian ini mengusulkan inovasi hijau sebagai variabel moderasi. Inovasi hijau dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, karena mencerminkan komitmen keberlanjutan, efisiensi jangka panjang, dan pengelolaan risiko lingkungan yang diminati investor. Penelitian yang secara langsung menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dengan inovasi hijau sebagai variabel moderasi masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan kinerja lingkungan, ESG, atau *green finance* sebagai variabel independen, bukan sebagai variabel moderasi.

Hasil penelitian Meylani & Sari (2025) pada sektor energi di Indonesia mengungkap bahwa inovasi hijau dapat memoderasi pengaruh praktik ESG terhadap kinerja keuangan. Penelitian Castro *et al.* (2021) periode 2005-2017 pada kinerja lingkungan terhadap harga saham dalam konteks hijau dan inovatif, serta penelitian Setyawan & Wijayanti (2023) periode 2020-2021 yang dilakukan pada perusahaan manufaktur, mengungkap bahwa inovasi hijau berpengaruh signifikan

terhadap nilai perusahaan atau harga saham, tetapi tidak menghubungkannya dengan kinerja keuangan sebagai variabel utama yang dimoderasi.

Sebagian besar penelitian tentang inovasi hijau masih berfokus pada sektor energi dan manufaktur karena sektor tersebut memiliki dampak lingkungan yang tinggi dan relatif mudah diukur lewat aktivitas ramah lingkungan. Sedangkan pada sektor perbankan masih jarang diteliti, meskipun memiliki peran strategis sebagai perantara keuangan dalam mendorong pembiayaan hijau menuju ekonomi berkelanjutan. Penelitian sebelumnya pada sektor perbankan menggunakan periode penelitian sebelum pandemi atau periode yang relatif singkat, sehingga belum menggambarkan perubahan pasca pandemi dan penguatan kebijakan keuangan berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan literatur dengan menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham yang dimoderasi oleh inovasi hijau pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Penggunaan inovasi hijau sebagai variabel moderasi diharapkan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya serta memperluas kajian inovasi hijau pada sektor perbankan.

Inovasi hijau didefinisikan sebagai aktivitas inovatif yang dilakukan perusahaan dengan cara menghimpun dan memanfaatkan pengetahuan eksternal guna mendorong proses inovasi, atau menyalurkan pengetahuan tersebut ke pasar luar sebagai sumber pendapatan (Cisneros Chavira *et al.*, 2023). Inovasi ini

umumnya berfokus pada upaya pengurangan dampak lingkungan dan peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya dalam proses bisnis.

Organisasi di seluruh dunia mulai memberikan perhatian khusus terhadap isu-isu lingkungan. Banyak ahli meyakini bahwa untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan tetap kompetitif, organisasi perlu meminimalkan pencemaran dan mengelola sumber daya secara lebih efisien. Untuk mencapai hal tersebut, penerapan inovasi hijau menjadi langkah penting yang perlu dilakukan (Cisneros Chavira *et al.*, 2023).

Penelitian mengenai kinerja keuangan bank dengan pendekatan metode RGEC telah banyak dilakukan untuk melihat bagaimana indikator kesehatan bank mempengaruhi nilai perusahaan. Studi-studi tersebut umumnya menegaskan bahwa komponen RGEC merupakan faktor penting dalam menilai stabilitas dan kinerja perbankan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi minat investor dan pergerakan harga saham. Seperti yang telah dilakukan Cariniah & Lasminiasih (2022) mengungkapkan bahwa penilaian kinerja bank melalui aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* menunjukkan hasil tingkat kesehatan bank berbeda setiap tahunnya, di mana kondisi bank dapat berada pada kategori sehat atau sangat sehat berdasarkan indikator RGEC.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Juanaristo & Astika (2022) yang menyatakan bahwa metode RGEC efektif untuk menilai kesehatan bank konvensional di Indonesia, di mana aspek NPL dan LDR berada pada kategori sehat hingga cukup sehat, rasio ROA berada pada kondisi sangat sehat hingga sehat, serta rasio CAR dikategorikan sangat sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsella & Pangestuti (2023) menunjukkan bahwa indikator RGEC memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan. NPL dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Good Corporate Governance* dan CAR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menekankan bahwa kinerja bank melalui RGEC dapat mempengaruhi daya tarik investasi.

Penelitian Suwedy *et al.* (2022) juga menemukan bahwa setiap komponen RGEC dapat memberikan gambaran tingkat kesehatan BPD yang berbeda-beda, sehingga RGEC dinilai sebagai pendekatan yang komprehensif dalam menilai kinerja bank.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Musthofa & Achmad (2023) mengungkapkan bahwa metode RGEC lebih tepat untuk menilai kinerja bank dibandingkan metode CAMELS karena lebih memperhatikan sisi risiko (*downside business*). Dengan demikian RGEC dinilai lebih mampu mencerminkan kondisi bank yang sesungguhnya dan menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian terdahulu oleh Castro *et al.* (2021) menunjukkan bahwa inovasi hijau memiliki peran strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif serta memberikan pengaruh positif terhadap harga saham karena dinilai mampu mendukung keberlanjutan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor.

Setyawan & Wijayanti (2023) mengungkapkan bahwa *green innovation* berpengaruh positif terhadap *firm value*, yang berarti semakin tinggi upaya

perusahaan dalam inovasi hijau, semakin besar pula nilai perusahaan di mata investor.

Sedangkan penelitian Meylani & Sari (2025) mengungkapkan bahwa *green innovation* mampu memoderasi pengaruh praktik ESG (*Environmental, Social, and Governance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan inovasi hijau dapat memperkuat hubungan antara praktik keberlanjutan perusahaan dengan kinerja keuangan. Hanya saja, penelitian tersebut belum diterapkan pada sektor perbankan dan tidak menggunakan RGEC sebagai pengukuran kinerja keuangan.

Tabel 1.3 Research Gap

Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian					
		Kinerja Keuangan			Inovasi Hijau		
		+	-	Memoderasi	+	-	Memoderasi
Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Inovasi Hijau Sebagai Variabel Moderasi	Cariniah & Lasminiasih (2022)	✓					
	Juanaristo & Astika (2022)	✓					
	Marsella & Pangestuti (2023)	✓					
	Suwedy <i>et al.</i> (2022)	✓					
	Musthofa & Achmad (2023)	✓					
	Castro <i>et al.</i> (2021)	✓				✓	
	Setyawan & Wijayanti (2023)				✓		

Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian					
		Kinerja Keuangan			Inovasi Hijau		
		+	-	Memoderasi	+	-	Memoderasi
	Meylani & Sari (2025)						✓

Sumber: data diolah, 2025

Perkembangan kinerja keuangan perbankan merupakan isu penting untuk diteliti, karena berdampak signifikan terhadap keputusan investasi dan stabilitas sektor keuangan. Terlebih lagi masih minim penelitian yang secara spesifik pada periode 2020-2024 menguji pengaruh inovasi hijau sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan perbankan di Indonesia. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang disesuaikan secara kontekstual dalam mengevaluasi sejauh mana kinerja keuangan dan inovasi hijau dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor perbankan nasional. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan metode RGEC terhadap harga saham, berdasarkan *closing price* serta melihat peran inovasi hijau sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Inovasi Hijau Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, dapat dilihat adanya keterkaitan antara satu masalah dengan masalah lainnya. Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini diposisikan di tengah-tengah persoalan-persoalan tersebut, dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya faktor lain yang memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap masalah tersebut. Selanjutnya, permasalahan tersebut diuraikan lebih lanjut dan dikonstruksikan dalam bentuk variabel penelitian. Dalam konteks penelitian ilmiah, rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dirancang untuk dicari jawabannya melalui pendekatan penelitian yang objektif dan terukur (Sugiyono, 2024:63).

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Harga saham perbankan di BEI periode 2020-2024 menunjukkan fluktuasi yang tinggi, baik pada bank konvensional besar maupun bank digital, sehingga menimbulkan ketidakpastian bagi investor dalam memprediksi harga saham.
2. *Return* saham perbankan selama 2020-2024 juga mengalami volatilitas signifikan, termasuk penurunan tajam pada 2022 dan lonjakan sangat tinggi pada 2024. Kondisi ini menandakan adanya faktor-faktor fundamental yang belum sepenuhnya dipahami pengguna investasi.

3. *Risk Profile*, NPL khususnya risiko kredit dan risiko likuiditas, masih menjadi tantangan utama, meskipun tren NPL menunjukkan penurunan. Nilai NPL yang masih berada di atas 2% menunjukkan bahwa risiko kredit tetap menjadi isu yang mempengaruhi persepsi investor.
4. Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) pada bank *go public* belum sepenuhnya merata, meskipun sebagian bank besar konsisten berada pada peringkat komposit 1. Masih terdapat bank-bank dengan skor lebih rendah sehingga memerlukan evaluasi mendalam mengenai pengaruhnya terhadap harga saham.
5. Profitabilitas bank ROA menunjukkan kecenderungan melemah pada beberapa tahun, terutama penurunan tajam pada 2021 yang dapat berdampak pada daya tarik investasi dan kemampuan bank menghasilkan harga bagi pemegang saham.
6. Permodalan perbankan CAR berada dalam kondisi baik tetapi fluktuatif, yang mengindikasikan adanya dinamika pengelolaan risiko dan ekspansi aset tertimbang risiko. Belum jelas bagaimana fluktuasi tersebut berkaitan dengan perubahan harga saham.
7. Investor saat ini tidak hanya mempertimbangkan indikator fundamental tradisional, tetapi juga faktor non-keuangan. Hal ini menuntut penelitian yang mampu menjelaskan hubungan faktor non-keuangan seperti inovasi hijau diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara kinerja keuangan terhadap harga saham, namun penelitian yang secara spesifik menguji hal ini pada sektor perbankan Indonesia masih terbatas.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi kinerja keuangan yang diukur dengan metode RGEC pada perusahaan perbankan periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh variabel *Risk Profile* (NPL), *Good Corporate Governance* (*Self-Assessment*), *Earnings* (ROA), & *Capital* (CAR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah inovasi hijau dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan yang menggunakan metode RGEC terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Menganalisis kondisi kinerja keuangan perusahaan perbankan pada periode 2020-2024 berdasarkan metode RGEC yang mencakup aspek NPL (*Risk Profile*), GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Earnings*), dan CAR (*Capital*).
2. Menganalisis pengaruh *Risk Profile* (NPL), *Good Corporate Governance* (*Self-Assessment*), *Earnings* (ROA), & *Capital* (CAR) terhadap harga

saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024.

3. Menganalisis kemampuan inovasi hijau sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja keuangan berbasis metode RGEC terhadap harga saham perusahaan perbankan periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipercaya dan memberikan manfaat dengan dilakukannya penelitian ini pada perusahaan pakaian dan barang mewah bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Semua informasi yang akan diperoleh dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan kegunaan berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan yang diukur melalui metode RGEC terhadap harga saham, dengan inovasi hijau sebagai variabel moderasi. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan keberlanjutan (*sustainability*), khususnya dalam konteks pasar modal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan peneliti dalam memahami konsep kinerja keuangan, harga saham, dan inovasi hijau dalam konteks industri perbankan.
- b. Peneliti memperoleh pengalaman dalam mengolah dan menganalisis data keuangan dengan pendekatan metode RGEC.
- c. Penelitian ini memberikan pemahaman terhadap peran inovasi hijau sebagai faktor non-keuangan yang dapat memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai pasar perusahaan.
- d. Peneliti dapat mengasah kemampuan dalam menyusun kerangka empiris dan menerapkan metode statistik dalam menjawab permasalahan riset.
- e. Penelitian ini juga disusun sebagai bentuk pemenuhan tugas akhir dalam menyelesaikan studi akademik.

2. Bagi Pembaca

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi yang informatif bagi pembaca yang ingin memahami keterkaitan antara indikator keuangan, inovasi hijau, dan harga saham pada sektor keuangan.
- b. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya keberlanjutan dan inovasi hijau dalam membentuk persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan.

- c. Memberikan inspirasi bagi pembaca yang berminat melakukan penelitian lanjutan pada topik serupa, baik dengan pendekatan variabel lain maupun sektor industri yang berbeda.
3. Bagi Perusahaan
 - a. Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mengevaluasi strategi pengelolaan keuangan internal, khususnya yang berkaitan dengan rasio keuangan dan dampaknya terhadap nilai saham perusahaan.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan inovasi hijau yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan investor.
 - c. Memberikan wawasan bagi manajemen dalam mengelola struktur modal dan efisiensi profitabilitas secara strategis agar tetap menarik bagi pasar modal.
 4. Bagi Investor
 - a. Penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan analisis rasio keuangan seperti profitabilitas, solvabilitas, dan nilai pasar.
 - b. Memberikan pertimbangan tambahan kepada investor terhadap pentingnya aspek inovasi hijau sebagai sinyal positif terhadap prospek jangka panjang perusahaan perbankan.
 - c. Menjadi acuan bagi investor dalam menilai potensi perusahaan yang stabil secara finansial sekaligus progresif dalam aspek keberlanjutan.

5. Bagi Regulator

- a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi otoritas atau pembuat kebijakan dalam mendorong penerapan inovasi hijau di sektor keuangan.
- b. Memberikan masukan berbasis data empiris terkait pengaruh aspek keuangan dan keberlanjutan terhadap nilai pasar perusahaan yang dapat mendukung kebijakan pasar modal yang inklusif dan berkelanjutan.